

BAB III

KONDISI KEAGAMAAN ANAK MASA ANAK-ANAK AWAL DI KAMPUNG CIPACUNG 01

Di bawah ini terdapat profil dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua serta kerabat terdekat responden. Adapun identitas dari responden ditulis berupa inisial. Hal ini dilakukan sesuai dengan asas kerahasiaan yang tercantum dalam asas-asas bimbingan dan konseling Islam yang berlaku.

A. Profil Anak Masa Anak-anak Awal

1. Konseli TAT

TAT merupakan anak perempuan yang berusia 4 tahun, yang merupakan anak pertama dari pasangan suami istri, ayahnya bernama YS bekerja di luar kota sebagai karyawan suatu pabrik dan ibunya bernama MY sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir ayahnya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) sedangkan ibunya hanya lulus SD (Sekolah Dasar).¹

2. Konseli AM

AM merupakan anak perempuan yang berusia 5 tahun. AM adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara, mempunyai 2 orang kakak perempuan, kakak pertamanya bekerja di luar Kota sedangkan kakak keduanya masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5. ayah AM bernama AS, hanya lulusan Sekolah Dasar dan berprofesi sebagai buruh di

¹MY (selaku orang tua TAT), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 09:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

suatu bengkel dan ibunya bernama MS berprofesi sebagai pedagang dan pendidikan terakhirnya yakni Sekolah Dasar.²

3. Konseli SNN

SNN merupakan anak perempuan, usianya 5 tahun. SNN adalah anak ke-5 dari pasangan suami istri yang bernama bapak AM dan ibu RN. bapak dan ibunya hanya lulusan Sekolah Dasar. bapaknya berprofesi sebagai pedagang dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. SNN mempunyai 4 orang kakak, 3 diantaranya laki-laki dan satu perempuan. Kakak pertamanya lulusan SMK dan sekarang bekerja di luar kota. Kakak kedua dan ketiga merupakan anak kembar dan sekarang sedang duduk di bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kelas 2. Sedangkan kakak perempuannya menempuh pendidikan Sekolah Dasar kelas 4.³

4. Konseli SWD

SWD adalah anak perempuan yang berusia 5 tahun. SWD merupakan anak ketiga dari pasangan suami istri bernama bapak AM dan ibu MI. bapaknya berprofesi sebagai buruh dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir Bapaknya adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan ibunya lulusan Sekolah Dasar. SWD terlahir kembar, kembarannya bernama AWD yang juga merupakan konseli dari penelitian ini. SWD mempunyai 2 orang kakak laki-laki, kakak pertamanya duduk di kelas 2 Sekolah Dasar, dan kakak keduanya adalah AWD.⁴

² MS (selaku orang tua AM), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 13:12 WIB di Kampung Cipacung 01.

³ RN (selaku orang tua SNN), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 14:28 WIB di Kampung Cipacung 01.

⁴ MI (selaku orang tua SWD dan AWD), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Sabtu 27 April 2019, pukul 16:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

5. Konseli AWD

AWD adalah anak laki-laki yang berumur 5 tahun. AWD merupakan anak kedua dari pasangan suami istri yang bernama bapak AM dan ibu MI. AWD juga merupakan kakak dari responden yang bernama SWD.⁵

6. Konseli MDN

MDN adalah anak laki-laki yang berusia 6 tahun. MDN merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bernama Bapak RU berprofesi sebagai kuli bangunan di luar Kota dan ibu SA berprofesi sebagai asisten rumah tangga. Pendidikan terakhir orang tuanya adalah Sekolah Dasar.⁶

7. Konseli MAA

MAA adalah anak laki-laki yang berusia 6 tahun. MAA merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama, ibu UL dan bapak MU. Pendidikan terakhir bapaknya adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan ibunya lulusan Sekolah Dasar. Pekerjaan bapaknya adalah wiraswasta atau mempunyai usaha sendiri berupa pengrajin kusen kayu, sedang ibunya adalah ibu rumah tangga. MAA mempunyai 2 orang kakak laki-laki, yang pertama duduk di bangku kelas 2 SMA (Sekolah Menengah Atas) dan kakak yang kedua duduk di bangku kelas 2 MTS (Madrasah Tsanawiyah).⁷

⁵ MI (selaku orang tua SWD dan AWD), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Sabtu 27 April 2019, pukul 16:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

⁶ SA (selaku orang tua MDN), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Senin 29 April 2019, pukul 10:50 WIB di Kampung Cipacung 01.

⁷ UL (selaku orang tua MAA), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, pada Senin 29 April 2019, pukul 11:24 WIB di Kampung Cipacung 01.

8. Konseli MA

MA adalah anak laki-laki yang berusia 6 tahun. MA merupakan anak pertama dari pasangan suami istri yang berinisial bapak JK dan ibu IM. bapaknya bekerja sebagai buruh di suatu toko bangunan dan ibunya merupakan pedagang ayam potong. Pendidikan terakhir orang tuanya adalah Sekolah Dasar.⁸

B. Kondisi Lingkungan Sosial Konseli

Perlu diketahui bahwa lingkungan merupakan tempat belajar bagi anak-anak. Apa yang dilihat dari lingkungan, maka anak akan lebih mudah mengaktualisasikannya. Dalam hal ini yang sangat berpengaruh bagi konseli yang usianya masih anak masa anak-anak awal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sebaya dan orang-orang dewasa yang berada di sekitar lingkungan anak. Peneliti banyak menjumpai orang-orang dewasa bahkan kerabat konseli yang ketika berbicara dengan konseli namun memakai bahasa kasar yang sangat tidak baik bagi konseli. Selain itu, lingkungan sebaya pun sangat mempengaruhi untuk menjadi acuan anak dalam bertindak, peneliti kerap kali menjumpai anak yang menjadi konseli dalam penelitian ini, ketika menjelang magrib bahkan sampai larut malam mereka bermain bersama teman sebayanya, sehingga waktu si anak dihabiskan hanya untuk bermain dan terlampau asik dengan dunianya.

⁸ IM (selaku orang tua MA), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, pada Senin 29 April 2019, pukul 13:25 WIB di Kampung Cipacung 01.

C. Nilai-Nilai Keagamaan yang diajarkan Orang tua

1) Konseli TAT

TAT adalah anak yang aktif dan cerdas. Dalam kesehariannya TAT sering bermain bersama teman sebayanya. Orang tuanya tidak begitu mengawasi anaknya saat bermain. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, MY ibu dari TAT hanya mengajarkan mengaji kepada anaknya itu pun tidak konsisten, karena ada rasa malas dan letih dalam diri MY setelah seharian mengurus rumah, karenanya TAT jarang diajarkan mengaji di rumah. Orang tua TAT jarang untuk mengajarkan berdoa atau membiasakan berdoa sebelum beraktivitas kepada TAT, karenanya TAT hanya hafal doa sebelum tidur.⁹

2) Konseli AM

AM dikenal sebagai sosok anak yang galak oleh tetangganya. Kerap kali AM mencakar, mencubit dan memukul teman-teman sebayanya ketika AM marah saat bermain. Orang tua AM termasuk kedalam kategori orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya, dalam kesehariannya AM sering ditinggal oleh kedua orang tuanya sehingga AM melewati hari-harinya hanya dengan kakak ke-2 nya yang masih duduk di kelas 5 Sekolah Dasar, ketika kakaknya sekolah AM sering dititipkan kepada tetangga atau ikut bermain bersama teman sebayanya.

Menurut pengakuan MS, ibu AM. Mengatakan bahwa setiap hari berangkat untuk berjualan sekitar jam 7 pagi dan pulang ke rumah jam 8 malam, begitu pun dengan Ayah AM yang bekerja di suatu bengkel, karena kesibukan tersebut, jadi tidak

⁹ MY (selaku orang tua TAT), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 09:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

sempat membimbing serta mendidik AM dalam urusan keagamaan di rumah. Sehingga upaya dari orang tua AM adalah menitipkan AM kepada guru ngaji setiap magrib bersama kakaknya, kakaknya juga mengajarkan doa harian kepada AM, namun hanya doa sebelum makan dan sebelum tidur saja, jadi doa harian yang AM hafal hanya dua.¹⁰

3) Konseli SNN

Dalam keseharian SNN sering bermain bersama teman sebayanya atau bermain bersama kakak perempuannya yang duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. RN ibu dari SNN mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diberikan kepada SNN hanya sekedar mengaji di rumah sehabis magrib oleh ibunya, namun itu pun tidak rutin dilakukan karena ibu RN tidak konsisten dalam pemberian pembelajaran tersebut, karena ketidak konsistenan tersebut akhirnya membuat SNN menjadi malas untuk belajar mengaji. Akan tetapi, terkadang SNN juga ikut belajar mengaji kepada guru ngaji di sekitar tempat tinggalnya bersama kakak perempuannya, di pengajian juga SNN diajarkan doa-doa harian, namun SNN hanya hafal dua doa harian saja, karena SNN jarang ikut mengaji.¹¹

4) Konseli SWD

Konseli SWD merupakan anak yang pendiam dan penurut. Setiap harinya SWD bermain bersama kembarannya bernama AWD dan saudara perempuannya yang

¹⁰ MS (selaku orang tua AM), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 13:12 WIB di Kampung Cipacung 01.

¹¹ RN (selaku orang tua SNN), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Jumat 26 April 2019, pukul 14:28 WIB di Kampung Cipacung 01.

bernama TAT. Nilai-nilai keagamaan yang orang tua ajarkan adalah dengan mengajarkan mengaji pada setiap magrib di rumahnya.¹²

5) Konseli AWD

Dalam kesehariannya AWD sering bermain dengan SWD dan TAT. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh orang tua kepada AWD adalah dengan cara mengajarkan mengaji pada setiap magrib di rumahnya. MI ibu dari AWD mengungkapkan bahwa beliau sangat kesulitan dalam mendidik anak kembar, yakni responden SWD dan AWD karena harus mempunyai tenaga ekstra dalam mendidik, terlebih kedua anak kembarnya memiliki karakter yang berbeda. AWD kerap kali susah diajarkan mengaji oleh ibunya, dan hanya ingin bermain saja bersama teman-temannya.¹³

6) Konseli MDN

Dalam kesehariannya MDN sering ditinggal di rumah bersama neneknya atau bersama saudara perempuannya yang masih duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Jika jenuh berada di rumah MDN bermain bersama responden MAA dan responden MA. Menurut SA ibu dari MDN mengungkapkan bahwa proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada MDN berupa mengajarkan mengaji di rumahnya langsung oleh ibunya akan tetapi pengajaran tersebut tidak konsisten, karena si anak kerap kali susah untuk diajarkan mengaji, bahkan untuk membujuk MDN supaya ingin mengaji, terkadang

¹² MI (selaku orang tua SWD dan AWD), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Sabtu 27 April 2019, pukul 16:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

¹³ MI (selaku orang tua SWD dan AWD), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Sabtu 27 April 2019, pukul 16:15 WIB di Kampung Cipacung 01.

harus ada suatu imbalan terlebih dahulu berupa uang atau mainan agar si anak mau untuk belajar mengaji dengan ibunya.¹⁴

7) Konseli MAA

Menurut UL ibu dari MAA, mengungkapkan bahwa setiap hari MAA rutin diajarkan mengaji di rumah oleh ibunya, MAA telah menguasai beberapa doa-doa sehari-hari, diantaranya ialah doa sebelum tidur, doa sebelum makan, dan doa sebelum masuk ke kamar mandi. MAA juga sering ikut sholat magrib berjamaah bersama bapaknya di mushola. Namun, karena pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggalnya kurang baik dan membawa dampak buruk, kerap kali MAA berkata kasar dan jorok kepada teman sebayanya.¹⁵

8) Konseli MA

Dalam kesehariannya MA sering bersama neneknya atau ikut bersama ibunya untuk berjualan ayam potong yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Jika tidak bersama nenek atau ibunya, MA akan bermain bersama teman-teman sebayanya, menghabiskan waktu dari pagi sampai menjelang sore. Menurut pengakuan IM ibu dari MA bahwasanya MA merupakan anak yang cerdas dan cekatan, MA akan mudah merekam apapun yang ia lihat dan dengar. MA sering berkata kasar bahkan jorok, itu semua MA dapat dari lingkungan sekitarnya yang membawa pengaruh buruk pada anak.

MA sering ikut sholat magrib bersama ayah dan teman-temannya, sehabis sholat magrib MA belajar mengaji di rumah dengan ayahnya, akan tetapi ayahnya tidak

¹⁴ SA (selaku orang tua MDN), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, *Catatan Pribadi*, pada Senin 29 April 2019, pukul 10:50 WIB di Kampung Cipacung 01.

¹⁵ UL (selaku orang tua MAA), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, pada Senin 29 April 2019, pukul 11:24 WIB di Kampung Cipacung 01.

konsisten dalam mengajarkan mengaji pada anaknya, adapun doa sehari-hari yang MA hafal adalah doa sebelum makan dan doa sesudah makan, doa-doa tersebut diajarkan oleh Ibunya.¹⁶

Tabel 3.1
Kondisi Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Masa Anak-anak Awal

Indikator	Nama Konseli							
	TAT	AM	SNN	SWD	AWD	MDN	MAA	MA
Membiasakan berdoa ketika beraktivitas	T	T	T	T	T	T	Y	T
Mengetahui Rukun Islam	T	T	T	T	T	T	T	T
Mengetahui Rukun Iman	T	T	T	T	T	T	T	T
Mengetahui huruf hijaiyah	T	T	Y	T	T	T	Y	Y
Dapat mempraktikan gerakan berwudu	T	T	T	T	T	T	T	T
Dapat mempraktikan gerakan sholat	T	T	T	T	T	Y	Y	Y

Keterangan:

Y = Sudah Bagus

T = Kurang

¹⁶ IM (selaku orang tua MA), diwawancarai oleh Nia Kurniasih, pada Senin 29 April 2019, pukul 13:25 WIB di Kampung Cipacung 01.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Hasil pemaparan di atas yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan responden dan orang-orang terdekatnya, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada masa anak-anak awal. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam hal ini dapat diklasifikasi atas pengaruh yang berasal dalam diri anak (internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal) seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar, sebagai berikut:

1. Faktor dari Dalam (Internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak. Setelah peneliti melihat perilaku anak-anak dalam kesehariannya dan dikuatkan dengan hasil wawancara dengan orang tua atau keluarga responden, bahwasanya ada rasa malas pada diri anak-anak dalam proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan. mereka lebih semangat untuk bermain bersama teman sebayanya dibandingkan untuk belajar nilai-nilai keagamaan.

2. Faktor dari Luar (Eksternal)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti orang tua atau keluarga, masyarakat sekitar dan lingkungan tempat tinggal si anak. Semuanya harus bekerja sama dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, karena dalam kehidupan sehari-hari proses dari pembelajaran anak adalah imitatif atau meniru tingkah laku yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Tidak heran jika banyak dijumpai anak-anak yang berkata kotor dan kasar. Itu semua dikarenakan anak belum bisa memilah dan memilih mana yang baik atau yang

buruk bagi dirinya sendiri. Maka dari itu peran keluarga, orang tua dan masyarakat sangatlah penting untuk mewujudkan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembang jiwa keagamaan anak, dengan cara mencontohkan hal-hal kebaikan, agar anak terbiasa dengan perilaku tersebut.